



## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDERITA SKIZOFRENIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUMUN KOTA SUNGAI PENUH

Vitria<sup>1</sup>, Yuliana<sup>2</sup>, Muhammad Syafrizal<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi  
anglfitria1@gmail.com<sup>1</sup>, yuliana\_fkik@unja.ac.id<sup>2</sup>, iical1850@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Di Indonesia prevalensi skizofrenia cukup tinggi. Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi dengan penderita skizofrenia terbanyak dimana prevalensi tertinggi ada di kota Sungai Penuh dengan angka sebesar 19,81%. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang menyebabkan pikiran, persepsi, emosi dan perilaku individu menjadi menyimpang. Masih banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang skizofrenia sehingga menimbulkan persepsi yang negatif terhadap penderita skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 110 kepala keluarga. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode Cluster Random Sampling dan Pengolahan data menggunakan uji Chi-Square. Didapatkan hasil penelitian Tingkat pengetahuan masyarakat Sebagian besar berada di kategori kurang yaitu 55,5%, sebagian besar masyarakat memiliki persepsi negatif sebanyak 53,6%. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat dengan hasil pearson Chi-Square sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh

**Kata Kunci:** *Pengetahuan, Persepsi, Skizofrenia*

### Abstract

*In Indonesia, the prevalence of schizophrenia is quite high. Jambi Province is one of the provinces with the most schizophrenia sufferers where the highest prevalence is in the city of Sungaipuh with a rate of 19.81%. Schizophrenia is a mental disorder that causes thoughts, perceptions, emotions and individual behavior to become distorted. There are still many people who have less knowledge about schizophrenia, giving rise to negative perceptions of people with schizophrenia. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and public perception of people with schizophrenia in the working area of the Kumun Health Center Sungai Penuh City. This study uses a survey research type with a cross sectional approach. The sample used in this study was 110 heads of families. Sampling using the Cluster Random Sampling method and data processing using the Chi-Square test. The research results showed that the level of public knowledge was mostly in the less category, namely 55.5%, most people had a negative perception of 53.6%. There is a relationship between the level of knowledge and public perception with a Pearson Chi-Square result of  $0.000 < 0.05$ . It can be concluded that there is a relationship between the level of knowledge and the public's perception of people with schizophrenia in the working area of the Kumun Health Center Sungai Penuh City.*

**Keywords:** *Knowledge, Perception, Schizophrenia*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉ Corresponding author :

Address : Kota Jambi

Email : anglfitria1@gmail.com

Phone : 082286408247

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004, Orang Dengan Gangguan Jiwa atau disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan dengan gejala adanya perubahan perilaku yang signifikan, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia. (Indonesia, n.d.) Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data World Health Organization (2022), 1 dari 8 orang di dunia hidup dengan masalah gangguan jiwa. Terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 24 juta orang mengalami skizofrenia. Terdapat 1 dari 300 orang yang menderita skizofrenia di seluruh dunia. (World Health Organization, 2022) Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis dari 1.000 rumah tangga. (Kementerian Kesehatan RI, 2018a) Provinsi Jambi sendiri merupakan salah satu dari 15 provinsi di Indonesia dengan jumlah penderita skizofrenia terbanyak yaitu sebesar 6,6 permil. Sedangkan untuk prevalensi penderita skizofrenia tertinggi di Provinsi Jambi adalah Kota Sungai Penuh yaitu sebesar (19,81%) disusul oleh Kabupaten Kerinci dengan angka sebesar (16,57%). (Kementerian Kesehatan RI, 2018b)

Pelayanan kesehatan jiwa adalah segala bentuk upaya dan kegiatan yang dilakukan dalam pencegahan dan pengobatan bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa Puskesmas Kumun merupakan satu-satunya puskesmas di Kota Sungai Penuh yang memiliki poli jiwa dan melayani pasien dengan gangguan jiwa bahkan dari luar Kecamatan Kumun Debai. Dari banyaknya kunjungan di poli jiwa Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh, diantaranya termasuk penderita skizofrenia. Pada tahun 2019 jumlah penderita skizofrenia adalah sebanyak 230 orang, pada tahun 2020 sebanyak 251 orang, pada tahun 2021 terdapat 241 orang dan pada tahun 2022 di bulan September mengalami kenaikan yaitu sebanyak 251 orang penderita skizofrenia.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang menyebabkan pikiran, persepsi, emosi dan perilaku individu menjadi menyimpang dan merupakan salah satu kondisi

yang paling erat kaitannya dengan persepsi masyarakat tentang gangguan jiwa, dimana masyarakat menyebut penderita Skizofrenia dengan sebutan ‘gila’ atau ‘sakit mental’, adapun reaksi umum masyarakat terhadap skizofrenia adalah ketakutan, kesalahpahaman, dan banyak masyarakat yang memberi hukuman kepada penderita skizofrenia dibandingkan rasa empati atau perhatian. hal ini disebabkan karena persepsi negatif masyarakat terhadap penderita skizofrenia. (Videbeck, 2020) Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi (2019), persepsi masyarakat di Kecamatan Cangkringan tentang Orang Dengan Skizofrenia (ODS) terdapat 50 responden yang berada pada kategori baik dengan presentase 50%, sedangkan terdapat 50 responden yang berada pada kategori rendah dengan presentase 50%. Di penelitian ini juga diperoleh hasil dimana tingkat pengetahuan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap penderita skizofrenia. (Rinaldi, 2020)

Pengetahuan dan persepsi masyarakat berperan penting dalam membantu proses penyembuhan pada penderita skizofrenia. Berdasarkan hasil penelitian Horhoruw dkk walaupun tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kekambuhan pasien skizofrenia dan juga pengetahuan dari responden cukup baik tapi tetap saja terjadi kekambuhan, itu karena walaupun secara kognitif pengetahuan keluarga tinggi tapi secara psikomotor mereka belum tentu bisa mengaplikasikannya secara optimal sehingga membuat tingkat kekambuhan masih tinggi (Horhoruw et al., 2023). Tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat yang salah mengenai skizofrenia dapat mengakibatkan keluarga penderita merasa malu dan menutup diri terhadap lingkungan masyarakat, sehingga pengetahuan dan persepsi yang salah dari masyarakat akan mempengaruhi sikap penerimaan keluarga terhadap penderita skizofrenia. (Rinaldi, 2020)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh, didapatkan hasil wawancara 5 dari 8 masyarakat masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai skizofrenia, masyarakat mengatakan semua orang dengan gangguan jiwa sama, yaitu suka mengamuk dan suka berbicara sendiri. 4 dari 8 masyarakat memiliki pandangan bahwa orang dengan gangguan jiwa perlu di jauhi, karena dapat meresahkan masyarakat. Bahkan masyarakat

mengatakan orang dengan gangguan jiwa lebih baik dipasung saja.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling* dengan jumla sampel 110 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan pengolahan data dilakukan dengan system komputerisasi menggunakan uji statistik Analisa *Chi-Square*.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai penuh pada 24 Januari hingga 20 Februari tahun 2023.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=110)

Kategori	f	%
<b>Usia</b>		
17-25	0	0 %
26-35	18	16,4 %
36-45	45	40,9 %
46-55	29	26,4 %
55-56	18	16,4 %
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	17	15,5 %
Wiraswasta	24	21,8 %
Pegawai Swasta	18	16,4 %
Petani/Nelayan	51	46,4 %
Tidak Bekerja	0	0 %
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Perguruan Tinggi	32	29,1 %
SMA Sederajat	50	45,5 %
SMP Sederajat	22	20,0 %
SD Sederajat	6	5,5 %
Tidak Sekolah	0	0 %

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 36-45 Tahun yaitu sebanyak 45 orang (40,9 %), dan sebagian besar responden bekerja sebagai petani/nelayan yaitu sebanyak 51 orang (46,4 %), Sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA sederajat sebanyak 50 orang (45,5 %).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh

Kategori	f	%
Baik	4	3,6 %
Cukup	45	40,9 %
Kurang	61	55,5 %
<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas dari 110 responden didapatkan hasil bahwa Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang skizofrenia dengan kategori Kurang yaitu sebanyak 61 orang (55,5 %).

Tabel 3. Gambaran Persepsi Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh

Kategori	f	%
Positif	51	46,4 %
Negatif	59	53,6 %
<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas dari 110 responden didapatkan hasil bahwa Sebagian besar responden memiliki persepsi negatif yaitu sebanyak 59 orang (53,6%).

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia di Wilaah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh

Pengetahuan	Persepsi				p
	Positif		Negatif		
	n	%	n	%	
<b>Baik</b>	4	100%	0	0%	4
<b>Cukup</b>	31	68,9%	14	31,1%	45
<b>Kurang</b>	16	26,2%	45	73,8%	61
<b>Total</b>	51	46,4%	59	53,6%	110

Berdasarkan hasil Analisa diatas dapat diketahui bahwa nilai pearson *Chi-Square* adalah 0,000 yang artinya  $< \alpha$  0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan analisa kuesioner pada pertanyaan tentang skizofrenia dapat disebabkan oleh keturunan sebagian besar responden yaitu 71 (64,54%) responden telah mengetahui bawa skizofrenia dapat disebabkan oleh keturunan sedangkan pengetahuan responden keliru mengenai penyebab terjadinya skizofrenia sebanyak 39 (35,45%) responden. Imam Setiadi

menyatakan bahwa skizofrenia dapat disebabkan oleh faktor genetik dimana seseorang yang memiliki kekerabatan dekat dengan penderita skizofrenia, akan meningkatkan risiko orang tersebut untuk terkena skizofrenia.(Arif, 2006) Pada pertanyaan terkait skizofrenia dapat disebabkan oleh gangguan makhluk halus 25 (22,72%) responden menjawab tidak dan 85 (77,27%) menjawab ya, hal ini menunjukkan Sebagian besar responden masih memiliki pengetahuan yang keliru. Skizofrenia disebabkan oleh faktor genetic, faktor psikologis, serta faktor sosiokultural dan lingkungan.(National Institute of Mental Health, 2022) Pertanyaan terkait skizofrenia dapat menular terdapat 94 (85,45%) responden tidak, menunjukkan bahwa Sebagian besar responden telah mengetahui bahwa skizofrenia tidak menular. Menurut Djafri gangguan skizofrenia tidak memiliki indikasi penularan secara langsung dikarenakan skizofrenia bukan penyakit menular.(Djafri, 2015) Pertanyaan tentang penyakit skizofrenia dapat disembuhkan menunjukkan bahwa 49 (44,54%) responden menjawab dengan tepat. Responden dengan pengetahuan keliru sebanyak 61 (55,45%) responden yang tidak mengetahui bahwa skizofrenia tidak dapat disembuhkan. Skizofrenia tidak dapat disembuhkan melainkan dapat dipulihkan, dikatakan pulih ketika orang dengan skizofrenia dapat membagi ruang antara halusinasi dengan realitas.(Santoso et al., 2017) Pertanyaan tentang skizofrenia umumnya muncul pada usia dewasa, sebanyak 55 (50%) responden menjawab tidak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik. Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang umumnya muncul pada kategori umur remaja akhir. Kategori remaja akhir ini merupakan kategori umur dengan *stress* tertinggi, dimana individu tidak dapat mengontrol *stress* tinggi yang terjadi pada dirinya yang kemudian dapat memicu terjadinya skizofrenia.(Wardani & Dewi, 2018) Pada pertanyaan terkait gejala skizofrenia yaitu halusinasi Sebagian besar responden sebanyak 94 orang (85,45%) menjawab dengan benar. Skizofrenia ditandai dengan gejala positif, gejala negatif dan gejala daya pikir, gejala positif ditandai dengan pengalaman delusi dan halusinasi.(National Institute of Mental Health, 2022) Pada pertanyaan terkait mengurng diri adalah salah satu gejala skizofrenia sebanyak 68 (61,81%) responden menjawab dengan tepat. Pada pertanyaan pemasangan pada penderita skizofrenia

adalah salah satu terapi untuk penyembuhan, sebanyak 83 (75,45%) responden menjawab dengan tepat, bahwa pemasangan bukanlah terapi penyembuhan skizofrenia. Menurut WHO (2016) setiap individu sehat maupun sakit memiliki hak untuk dihargai dan mendapatkan perlakuan layak sesuai dengan harkat dan martabat sebagai manusia. Pada pertanyaan mengenai obat-obatan untuk skizofrenia harus diminum setiap hari 57 (52,81%) responden menjawab dengan benar. Pertanyaan terkait pengobatan spiritual dapat menyembuhkan skizofrenia menunjukkan 46 (41,81%) responden menjawab dengan tepat bahwa pengobatan spiritual tidak dapat menyembuhkan skizofrenia. Menurut Sulaiman (2016) Skizofrenia tidak disebabkan oleh makhluk halus sehingga spiritual bukanlah terapi pemulihan untuk orang dengan skizofrenia.(Sulaiman, 2016) Pada pertanyaan mengenai obat-obatan untuk skizofrenia dapat menyebabkan ketergantungan sebanyak 36 (32,72%) responden menjawab dengan benar dan 74 (67,27%) responden masih memiliki pengetahuan yang keliru. Berdasarkan penelitian sulaiman menyatakan bahwa obat-obatan untuk skizofrenia tidak menyebabkan ketergantungan karena dalam beberapa kasus penderita skizofrenia malas untuk mengkonsumsi obat skizofrenia yang memiliki efek sindrom ekstrapiramidal.

Sebagian besar masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh memiliki pengetahuan yang kurang tentang skizofrenia. Berdasarkan Analisa kuesioner didapatkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik hanya sebesar 4%. Pengetahuan masyarakat yang masih belum optimal dikarenakan berbagai faktor salah satunya masyarakat kurang terpapar informasi mengenai skizofrenia, beberapa masyarakat mendapat informasi tentang skizofrenia dari media sosial dan sebagian besar masyarakat belum mendapat informasi tentang skizofrenia. Tingkat pengetahuan masyarakat perlu ditingkatkan lagi dikarenakan dengan adanya pengetahuan yang baik dari masyarakat maka dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan masyarakat terhadap penderita skizofrenia.

Menurut hasil analisa kuesioner dari 110 responden pada pernyataan yang bersifat negatif atau Unfavorable pada pernyataan penderita skizofrenia tidak dapat disembuhkan walaupun sudah dirawat di rumah sakit jiwa menunjukkan hasil 15 (13,63%) responden menjawab sangat



setuju, 38 (34,54%) responden menjawab setuju. Skizofrenia tidak dapat disembuhkan melainkan dapat dipulihkan, dikatakan pulih ketika orang dengan skizofrenia dapat membagi ruang antara halusinasi dengan realitas.(Santoso et al., 2017) Pada pernyataan terkait penderita skizofrenia itu berbahaya menunjukkan bahwa 54 (49%) responden menjawab setuju, dan 3 (2,72%) responden menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan terkait pasien skizofrenia Berdasarkan penelitian Novianty pengalaman berkontak dengan pasien gangguan mental dikatakan dapat memengaruhi keyakinan seseorang akan tingkat kepulihan seorang pasien gangguan mental yang nantinya akan memprediksi jarak sosialnya.(Novianty, 2018) Pernyataan terkait skizofrenia dapat menular menunjukkan 2 (1,81%) responden menjawab sangat setuju, dan 70 (63,63%) responden menjawab tidak setuju. Pernyataan terkait pemasangan adalah terapi untuk penyembuhan skizofrenia didapatkan hasil 8 (7,27%) responden menjawab sangat setuju dan 53 (48,18%) responden menjawab tidak setuju. Pernyataan terkait obat-obatan untuk skizofrenia dapat menyebabkan ketergantungan 8 (7,27%) responden menjawab sangat setuju, 71 (64,54%) responden menjawab setuju, dan 8 (7,27%) responden menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan terkait pengobatan spiritual dapat menyembuhkan skizofrenia terdapat 43 (39%) responden menjawab setuju dan 15 (13,63%) responden menjawab sangat tidak setuju.

Pada pernyataan positif atau Favorable pada pernyataan tentang tekanan lingkungan, keluarga dan masyarakat dapat memicu terjadinya skizofrenia menunjukkan 65 (59%) responden menjawab setuju dan 1 (0,9%) responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan terkait dukungan keluarga dapat membantu proses penyembuhan skizofrenia 64 (58,18%) responden menjawab setuju, dan 5 (4,54%) responden menjawab tidak setuju. Pada pernyataan terkait dukungan dari masyarakat dan lingkungan dapat membantu proses pemulihan pada penderita skizofrenia 69 (63,72%) responden menjawab setuju responden menjawab tidak setuju dan 1 (0,9%) responden menjawab sangat tidak setuju.

Persepsi bersifat individual atau subjektif, meskipun objek yang di persepsikan sama tetapi dari perasaan dan pengalaman-pengalaman individu yang berbeda-beda akan menghasilkan persepsi yang berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Perbedaan persepsi masyarakat

terhadap penderita skizofrenia dipengaruhi berbagai faktor salah satunya karena kurangnya pengetahuan tentang skizofrenia.

Semakin baik tingkat pengetahuan maka akan menimbulkan persepsi yang positif. Persepsi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pengalaman atau pengetahuan, harapan, kebutuhan, dukungan, emosi dan budaya. Faktor eksternal adalah karakteristik dari obyek yang di amati terdiri dari kontras, perubahan intensitas, pengulangan, sesuatu yang baru dan sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak.

Berdasarkan data dan analisis kuesioner, adapun asumsi peneliti adalah adanya hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap penderita skizofrenia didapatkan dari kurangnya masyarakat terpapar informasi tentang skizofrenia yang menyebabkan tingkat pengetahuan masyarakat kurang sehingga dapat menimbulkan persepsi yang negatif.

## SIMPULAN

1. Sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan tentang skizofrenia dalam kategori kurang
2. Sebagian besaar masyarakat memiliki persepsi yang negatif teradap penderita skizofrenia
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun dengan hasil *pearson chi-square* sebesar  $0,000 < 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I. S. (2006). *Skizofrenia: Memahami Dinamika Pasien*. Refika Aditama.
- Djafri, D. (2015). Pemodalan Epidemiologi Penyakit Menular. *JKMA 10*.
- Horhoruw, A., Dunggio, A. R. S., & Nedissa, R. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku. *Jurnal Ners*, 7(1), 158–164. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.12661>
- Indonesia. (n.d.). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2014 TENTANG KESEHATAN JIWA*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018a). *Hasil Utama RISKESDAS*.

- Kementerian Kesehatan RI. (2018b). *Laporan RISKESDAS Provinsi Jambi*.
- National Institute of Mental Health. (2022). *Schizophrenia*. NIH Publication.
- Novianty, A. (2018). Literasi Kesehatan Mental: Pengetahuan dan Persepsi Publik mengenai Gangguan Mental. *ANALITIKA*, 9(2), 68. <https://doi.org/10.31289/analitika.v9i2.1136>
- Rinaldi, A. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Tentang Orang Dengan Skizofrenia (ODS) di Kecamatan Cangkringan*. Universitas Islam Indonesia.
- Santoso, M. B., Krisnani, H., & Hadrasari, I. (2017). INTERVENSI PEKERJA SOSIAL TERHADAP ORANG DENGAN SKIZOFRENIA. *Share : Social Work Journal*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15679>
- Sulaiman, B. . (2016). *Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Perilaku Rutin Minum Obat pada Penderita Skizofrenia*.
- Videbeck, S. (2020). *Psyciatric Mental Health Nursing* (8th ed.). Wolters K.
- Wardani, I. Y., & Dewi, F. A. (2018). KUALITAS HIDUP PASIEN SKIZOFRENIA DIPERSEPSIKAN MELALUI STIGMA DIRI. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(1), 17–26. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i1.485>
- World Health Organization. (2022). *Schizophrenia*.